

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada faktanya, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup secara bersama-sama dan bekerja sama baik dalam sebuah keluarga, masyarakat maupun dalam instansi pemerintah. Keberadaan keduanya berkiprah dalam memerankan dirinya pada kegiatan aktifitas keluarga, di tengah-tengah masyarakat maupun sebagai rakyat dalam negara dalam kegiatan masing-masing. Peran yang dilakukan masing-masing tidak terlepas dari skill yang dimiliki juga sesuai dengan karakter dari manusia tersebut. Alhasil lingkungan memberikan penghargaan kepada siapa saja yang memberikan manfaat bagi lingkungannya, tidak melihat apa dan siapa berdasarkan jenis kelamin.

Gender atau ketidaksetaraan gender merupakan suatu permasalahan global yang terus diperjuangkan oleh kelompok atau komunitas simpatisan gender. Adanya kelompok simpatisan tersebut mengindikasikan masih adanya ketidakadilan gender di tengah masyarakat. Korban dari adanya ketidakadilan gender biasanya adalah perempuan. Karenanya, banyak dari kalangan perempuan itu sendiri yang bersinergi membentuk komunitas untuk saling menguatkan dan memperjuangkan adanya kesetaraan gender.¹

Istilah gender yang dikenal kita sebagai pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan, memiliki atribut gender. Atribut gender menyulitkan identifikasi identitas gender yang dimiliki seseorang. Selayaknya polisi saat

¹ Aliflulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UBPress, 2017), 2.

bertugas, mereka membutuhkan atributnya, seperti seragam polisi, lencana, pistol, dan barang lain yang menunjukkan dirinya adalah polisi. Begitupun juga dengan laki-laki dan perempuan keduanya menampakkan dirinya lewat atribut yang menunjang keberadaannya.²

Sifat-sifat gender yang diperuntukkan kepada laki-laki yaitu dimensi maskulin seperti memiliki ciri-ciri: seperti mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri, berjiwa bebas, memiliki jiwa kepemimpinan, berkepribadian kuat, agresif, percaya diri, mudah membuat keputusan, mandiri, egois, dan bersifat kelaki-lakian. Sedangkan untuk perempuan dianggap lebih pas memiliki dimensi feminim seperti memiliki ciri-ciri: penuh kasih sayang, penuh perhatian kepada orang lain, mudah iba/kasihian, berhati lembut, mengalah, malu, lemah lembut, mudah terpengaruh, polos, sopan, dan bersifat kewanitaan. Perbedaan penyifatan tersebut yang memberikan kesan lemah terhadap perempuan. Sehingga anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dibandingnya.³

Peran gender bukanlah suatu konsep yang tetap. Keberadaannya bukanlah takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia. Uunk Crispy dalam bukunya menjelaskan bahwa gender merupakan pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan, memiliki atribut gender. Atribut gender identifikasi identitas gender yang dimiliki seseorang.⁴

Contoh masih adanya ketidakberdayaan perempuan akibat ketimpangan gender, banyak tertuang di media sosial salah satunya di akun komunitas

² Uunk Crispy, *Menggugat Feminisme*, (Yogyakarta: Halaman Indonesia, 2020), 31.

³ *Ibid.*, 30.

⁴ *Ibid.*, 31.

perempuan @perempuanberkisah. Di akun tersebut banyak tertuang kisah-kisah perempuan yang mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh suami, saudara laki-laki bahkan ayah kandungnya. Dari mereka banyak sekali yang mengalami kekerasan seksual yang berujung ditelantarkan dan mendapat ancaman. Dari kisah-kisah tersebut, memberikan gambaran bahwa keberadaan perempuan belum sepenuhnya terlindungi dan mendapatkan keadilan untuk mengekspresikan potensi yang dimilikinya.⁵

Konsep gender yang dibangun pada buku tersebut, sarat makna akan kaitannya dengan prinsip-prinsip gender yang dibangun dalam pendidikan islam. Salah satunya tentang laki-laki dan perempuan berpotensi untuk meraih prestasi. Sedangkan peluang untuk meraih sebuah prestasi tidak ada batasan ataupun perbedaan antara laki-laki maupun perempuan.⁶ Pernyataan tersebut ditegaskan secara khusus dalam Q.S. Al-Imran/3:195, Q.S. An-Nisa'/4:124, dan Q.S. An-Nahl/16:97. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa adanya upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ideal dalam islam.

Semangat pemberdayaan perempuan yang dikembangkan dalam buku *Menggugat Feminisme* ini menarik perhatian penulis untuk menganalisisnya lebih dalam menggunakan analisis gender. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan islam.

⁵ Akun media sosial @perempuanberkisah merupakan akun di salah satu media sosial Instagram dan memiliki alamat Website resmi www.perempuanberkisah.id. Perempuan Berkisah merupakan suatu komunitas pemberdayaan perempuan. Komunitas tersebut memiliki Visi menjadi media pemberdayaan perempuan sekaligus menjadi ruang aman dalam berbagi pengetahuan dan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan feminisme. Komunitas tersebut diinisiasi oleh Alimah yang merupakan Gender Specialist sejak 2015 di Institute for Education Development, Social Religious, and Cultural Studies (INFEST) Yogyakarta (lihat Website resmi Komunitas Perempuan Berkisah, www.perempuanberkisah.id, diakses 16 September 2020, pukul 20.35 WIB).

⁶ Uunk Crispy, *Menggugat Feminisme*, (Yogyakarta: Halaman Indonesia, 2020), 63.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan diatas, tentu penulis sangat perlu untuk meneliti secara detail dan mendalam tentang kesetaraan gender ini. Atas dasar ini, disini peneliti meneliti dan mengkaji secara detail dan lengkap dan dirangkai dalam karya ilmiah dengan judul **“Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Bermasyarakat Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku Menggugat Feminisme”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dengan detail dan lengkap yang berkaitan dengan kesetaraan gender diatas, maka dapat dirumuskan suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme?
2. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme?
3. Apa saja dampak kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan paling utama penelitian dalam menjawab permasalahan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme.

2. Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme.
3. Untuk mengetahui dampak adanya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat menurut perspektif pendidikan islam dalam buku Menggugat Feminisme.

D. Kegunaan Penelitian

Studi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat setidaknya dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai kesetaraan gender tentang Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Bermasyarakat Menurut Perspektif Pendidikan Islam, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang sejenis agar terdapat penelitian lanjutan untuk mengembangkan hasil analisis penelitian tersebut.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengkaji isi yang terdapat dalam sebuah buku sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh tenaga pendidik, siswa, dan tentunya juga mahasiswa IAIN MADURA.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan,

sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca dapat memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, dan pendidikan. Dalam mengembangkan diri itu tidak dibatasi oleh jenis kelamin, perempuan harus berani maju dan tampil ke muka, bukan untuk menyaingi laki-laki ataupun ingin memberontak pada semua orang tetapi untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dalam kepemimpinan, dan hak yang sama sebagai manusia.⁷

2. Pendidikan Islam

Pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan-landasan ajaran islam.⁸ Pendidikan islam juga merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan pendidikan islam.⁹

⁷ Uunk Crispy, *Menggugat Feminisme*, (Yogyakarta: Halaman Indonesia, 2020), 63.

⁸ H, M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 7.

⁹ *Ibid.*,11.

3. Buku Menggugat Feminisme

“Menggugat Feminisme” adalah sebuah buku yang mendorong perempuan keluar dari kezaliman. Memberi kekuatan dan kepercayaan bahwa perempuan juga manusia, berharga, berakal budi, dan pantas hidup mandiri. Kesadaran perempuan untuk berani bersuara adalah ancaman besar. Kata feminisme gerakan khusus perempuan dan untuk perempuan.¹⁰

Feminis tidak membuatmu menjauhi apa yang benar-benar kamu senangi, bahkan meski itu memasak atau bersih-bersih. Feminis membantu kita untuk berani memilih. Pilihan kita tidak atas dasar kemauan orang lain, tapi karena diri kita sendiri yang menyukainya, merasa bebas, dan menemukan kebahagiaan.¹¹

Jadi, dari definisi istilah diatas dan yang dimaksud dengan judul Buku Menggugat Feminisme ini menurut peneliti tersendiri adalah judul buku yang memang sangat provokatif, namun demikian lembut mengulik ulang makna feminisme dan sekaligus membongkar stereotip yang melekat pada perempuan. Buku ini memberikan perempuan kekuatan dan kepercayaan bahwa perempuan juga manusia, berharga, berakal budi, dan pantas hidup mandiri sama seperti laki-laki. Tetapi yang kurang dari buku ini adalah pembahasannya kurang lengkap.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis melakukan penelitian mendalam terhadap buku Menggugat Feminisme kemudian dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Bermasyarakat Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku Menggugat

¹⁰ Uunk Crispy, Menggugat Feminisme, (Yogyakarta: Halaman Indonesia,2020), 53.

¹¹ Ibid.,55.

Feminisme”. Judul ini bukan ingin menjunjung tinggi perempuan atau sebaliknya, pun tidak untuk merendahkan laki-laki. Saya ingin mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang realitas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sesama manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kajian terdahulu ini digunakan tiga penelitian yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah yaitu:

1. Evi Fatimatur Rusydiyah (UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Kesetaraan Gender bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatu nya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk beberapa aspek sebagai awal dari kepribadian.¹²

Penelitian yang dilakukan Evi Fatimatur Rusydiyah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan, pembahasan yang dilakukan penulis adalah kesetaraan gender dalam pendidikan islam secara umum yang dikhususkan pada

¹² Evi Fatimatur Rusydiyah, “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)”. *Journal Pendidikan Agama Islam*. Vol.4No1,2016.

implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian Evi Fatimatur Rusydiyah membahas kesetaraan gender dalam pendidikan yang dikhususkan dalam lingkup keluarga.

2. Zainal Abidin (UIN Jakarta, 2008), dalam jurnalnya yang berjudul “Kesadaran Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam islam sebenarnya telah diperjuangkan oleh para ulama untuk merealisasikan ajaran islam berdasarkan semangat Al-Qur'an dan Hadits. Perjuangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan islam juga telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW hingga pada era modern. Walaupun begitu secara objektif dalam konteks sejarahnya, gerakan feminisme atau Emansipasi perempuan menjadi trend yang menggejala dan bukan hanya berkembang di Barat tetapi juga menggejala di kalangan aktivis muslim yang konsen dengan gerakan gender, yang menunjukkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.¹³

Penelitian yang dilakukan Zainal Abidin dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan islam. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif lapangan yang menunjukkan objek yaitu Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Jakarta sehingga penulis membahas implementasi konsep kesetaraan gender

¹³ Zainal Abidin, Kesadaran Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, Journal of TARBAWIYAH. Vol.12 No1, 2015. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/420/220/>.

dalam pendidikan islam yang tidak dibahas dalam penelitian Zainal Abidin.

3. Nur Rohmah(UIN Yogyakarta, 2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Relasi Gender dan Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam islam sebenarnya telah diperjuangkan oleh para ulama untuk konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan yang ditawarkan oleh Barat tidak mendapatkan tempat dikalangan masyarakat islam, dan hal ini harus disikapi dengan bijak melalui jalan membangun konsepsi yang sejenis namun sesuai dengan kaidah dan aturan yang disepakati di dalam islam. Selanjutnya salah satu tugas sosial yang mesti dituntaskan oleh lembaga pendidikan adalah problematika yang muncul dalam masyarakat, salah satunya adalah terdiskriminasinya perempuan oleh dua proses kebudayaan hegemonik. Pernah pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender.¹⁴

Penelitian Nur Rohmah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai bagaimana seharusnya relasi gender dalam pendidikan islam. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan, pembahasan yang dilakukan penulis lebih puas karena penulis membahas kesetaraan gender sampai pada implementasinya dalam pendidikan islam.

¹⁴ Nur Rohmah dan Labib Ulinuha, “Relasi Gender dan Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Islam:DOI:10.14421./jpi.2014.32.345-364,Vol.3,No.2,Desember2014. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1173>.

| No | Nama/Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|
| 1. | Evi Fatimatur Rusydiyah “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)”. | Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan | Dalam penelitian Evi Fatimatur Rusydiyah membahas kesetaraan gender dalam pendidikan yang dikhususkan dalam lingkup keluarga. |
| 2. | Zainal Abidin “Kesadaran Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan | Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai | Dalam penelitian Zainal Abidin membahas implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan islam |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | Islam. | konsep kesetaraan gender dalam pendidikan | yang tidak dibahas dalam penelitian Zainal Abidin. |
| 3. | Nur Rohmah “Relasi Gender dan Pendidikan Islam”. | Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai bagaimana seharusnya relasi gender dalam pendidikan islam. | Dalam penelitian Nur Rohmah membahas kesetaraan gender sampai pada implementasinya dalam pendidikan islam. |

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris “Gender” yang artinya “jenis kelamin”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gender sampai saat ini masih diartikan sebagai “jenis kelamin”. Kata gender juga di interpretation sebagai suatu

interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁵

Nasaruddin Umar mengutip dari Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam perbedaan hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.¹⁶

Gender adalah semua hal baik yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang biasa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari kelas ke kelas lainnya. Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan Demikian konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena sifat tersebut tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender membicarakan tentang laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis.¹⁷

¹⁵ Nurul Chuirun Nisa, "Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 14.

¹⁶ Ibid., 14.

¹⁷ Ibid., 15.

2. Nilai-Nilai Kesetaraan Gender

a. Kesetaraan Hak

Setiap manusia mempunyai hak-hak dasar. Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai hak asasi manusia. Macam-macam kesetaraan hak yang berhak diperoleh setiap orang antara lain:

1) Hak Pendidikan

Pendidikan adalah hak asasi manusia tanpa mengenal perbedaan, termasuk hak untuk mendapatkannya. Perempuan sesungguhnya membutuhkan pendidikan seperti halnya dengan laki-laki karena pada dasarnya manusia baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada satupun bukti yang dapat menunjukkan bahwa potensi laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan potensi perempuan atau sebaliknya, yang ada potensi tersebut dimiliki oleh setiap orang dan ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk dengan kelebihan yang sempurna.”¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 289.

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan-kelebihan, di antaranya ia memiliki potensi keberagaman, moral, indra, akal, hati nurani yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Jika dilihat dari sejarah masa lalu saat Indonesia masih dijajah. Para penjajah kurang menghargai kaum perempuan, mereka berlaku sewenang-wenang sesuka hati terhadap kaum perempuan di Indonesia. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kesetaraan gender sama sekali belum ditegakkan. Dampak dari peristiwa tersebut, Pandangan masyarakat sepeninggalnya yaitu terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan sentral di berbagai bidang seperti sekarang ini. Orang tua yang memiliki pandangan seperti itu akan menyekolahkan anak laki-lakinya setinggi-tingginya sedangkan anak perempuan tidak harus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu faktor peristiwa tersebut yaitu orang tua hanya beranggapan bahwa peran perempuan dalam kehidupan tidak lain adalah sebagai ibu rumah tangga yang tak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan terutama bagi kaum perempuan karena perempuan memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Dalam Islam disebutkan Ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, dengan demikian diperlukan kesadaran adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi seorang ibu mengingat tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Dalam bidang pendidikan tidak perlu diragukan lagi, Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan pujian kepada perempuan yang mempunyai prestasi dalam

ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyinggung sejumlah tokoh perempuan yang berprestasi tinggi seperti ratu balqis, maryam, istri fir'aun dan sejumlah istri nabi. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa nabi pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

Jika tidak ada kesetaraan dalam pendidikan artinya mengutamakan laki-laki untuk berpendidikan lebih tinggi daripada perempuan maka dapat dipastikan perempuan tidak dapat menjalankan perannya untuk menggantikan peran laki-laki dalam keluarga, karena dalam dunia nyata tidak menutup kemungkinan ada kondisi yang menuntut perempuan dibutuhkan untuk memimpin rumah tangga dan mencari nafkah bagi keluarganya. Jika perempuan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai, dia akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi ekonomi keluarga. Penyelesaian suatu program pendidikan yang sudah ditetapkan merupakan prasyarat yang sangat penting untuk akses mendapatkan pekerjaan, sehingga pendidikan dilihat sebagai gerbang keberhasilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan guna meningkatkan kualitas generasi muda dan mengantisipasi berbagai kondisi yang akan dihadapi dalam kehidupan.

2) Hak Kehormatan

Di dalam kamus psikologi, kehormatan disebut juga dengan prestise atau prestige. Prestige (prestise) adalah suatu kondisi di mana seorang manusia sangat dihargai atau dijunjung tinggi oleh rekan sejawat atau di tengah masyarakat pada

umumnya. Setiap manusia mempunyai kehormatan diri. Allah memuliakan semua hamba-Nya baik itu laki-laki maupun perempuan.

Kehormatan diri tidak berdiri sendiri akan tetapi sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Setiap individu hidup dalam jenis dan kelompok manusia yang selalu dinamis. Hubungan-hubungan kemanusiaan terjadi sebagai bagian dari kodrat manusia selaku makhluk sosial dan dalam komunitas kelompok itu kehormatan diri harus terjamin, dijaga dan tidak boleh dilanggar.

Islam menghormati perempuan dengan penghormatan yang sangat luhur, mengangkat martabatnya dari sumber keburukan dan kehinaan. Allah menegaskan bahwa perempuan yang mempunyai ketaatan yang tinggi maka akan disediakan ganjaran kebaikan sebagaimana Allah menyediakan ganjaran kebaikan bagi laki-laki mukmin. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengerti."*¹⁹

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Dalam firman-Nya ini Allah SWT

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 517.

mengingatkan, jangan sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu, warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia beda dengan yang lain. Ayat diatas menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama.

Pada kelompok manusia ditemukan jenis-jenis kehormatan, yaitu:

- a) Kemuliaan persaudaraan
- b) Kehormatan persamaan hak
- c) Kehormatan keadilan dalam peradilan
- d) Kehormatan keadilan sosial
- e) Kehormatan kedudukan dalam masyarakat
- f) Kehormatan nama baik keluarga.²⁰

3) Hak Berpendapat

Hak berpendapat adalah hak individual sekaligus kolektif, yang memungkinkan orang-orang mempunyai kesempatan untuk menyampaikan, mencari, menerima dan membagikan berbagai macam informasi, yang dapat mengembangkan dan mengekspresikan opini atau pandangan mereka dengan cara yang menurut mereka tepat.

Syarat adanya kebebasan untuk menyatakan pendapat dan berserikat, merupakan persyaratan mutlak yang lain, yang harus dimiliki oleh suatu negara demokrasi. Kebebasan ini harus dijamin pula di dalam undang-undang negara yang bersangkutan. Undang-undang yang mengatur mengenai kebebasan

²⁰ Intan Safitri, "Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Kepada Santri di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember" (Skripsi, UIN Jember, Jember, 2021), 28.

menyatakan pendapat dan berserikat itu harus dengan tegas mentakan adanya kebebasan berpendapat baik secara lisan maupun tertulis. Dalam rangka kebebasan menyampaikan pendapat tersebut, maka setiap orang berhak mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkannya, sehingga harus dijamin haknya untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikannya. Di balik itu harus pula ada ketentuan undang-undang yang melarang siapapun, termasuk pemerintah yang ingin mengurangi, membatasi atau meniadakan kebebasan tersebut.

Tidak hanya pemerintah yang mengatur kebebasan berpendapat, namun Islam lebih dulu menerapkan kebebasan berpendapat baik itu untuk laki-laki atau perempuan sebagaimana yang biasa di contohkan oleh Nabi Muhammad yang biasa bermusyawarah dengan istrinya dan mendengarkan pendapat-pendapat dari istrinya.

b. Kesetaraan tanggung jawab

Tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Tanggung jawab juga merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang mempunyai tanggung jawab masing-masing dari setiap perilaku yang dilakukannya. Hal ini berarti setiap orang harus menanggung akibat-akibat yang akan terjadi dari setiap perbuatan yang telah dilakukannya.

Macam-macam tanggung jawab dapat di bagi menjadi tiga yaitu secara vertikal, personal dan horizontal.

1) Secara Vertikal

Tanggung jawab secara vertikal adalah tanggung jawab kepada Tuhan. Setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap Tuhan Yang Maha Esa terkait dengan iman dan ketakwaannya. Tanggung jawab kepada Allah adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia beragama. Tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."²¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan Manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan sama-sama memiliki fungsi ibadah. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal shalih. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya (kepada makhluk). Konsekuensi kepasrahan manusia kepada Tuhan, dibuktikan dengan menerima seluruh tanggung jawab yang datang dari-Nya serta melangkah sesuai dengan aturan-Nya.

Islam memandang kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 523.

Perempuan juga merupakan manusia, sama halnya laki-laki yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi, memiliki hak dan kewajiban masing-masing terhadap sesama manusia dan dimintai pertanggungjawabannya di hari kemudian.

Adapun bentuk tanggung jawab manusia terhadap Tuhan diantaranya adalah:

- a) Mengabdikan diri kepada Allah sebagai esensi dari seorang hamba dengan beribadah, beramal shalih.
- b) Berpegang teguh kepada agama Allah.
- c) Memegang amanah untuk menjadi khalifah fil ardhi.
- d) Menjaga diri dan keluarga dari jilatan api neraka.
- e) Mendidik anak dan keluarga dengan pendidikan agama.

2) Secara Personal

Tanggung jawab personal adalah tanggung jawab yang menyangkut substansi dirinya sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan latihan secara berkelanjutan. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia itu sendiri.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral. Tanggung jawab terhadap diri sendiri berkaitan erat dengan

kewajiban untuk menjaga dengan sebaik-baiknya apa yang terdapat dalam dirinya. Semua (anggota tubuh) yang terdapat dalam diri seseorang adalah pemberian Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Adapun bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri adalah:

- a) Membersihkan diri baik fisik maupun rohani
- b) Mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan, seperti membersihkan kamar, mencuci baju dan lain sebagainya
- c) Mematuhi aturan yang telah dibuat sendiri

3) Secara Horizontal

Tanggung jawab horizontal adalah tanggung jawab yang berkorelasi dengan hal lain di luar dirinya. Macam-macam tanggung secara horizontal:

- a) Tanggung jawab kepada tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menjadi amanah dan wajib dikerjakan dengan baik dan benar. Tugas adalah sesuatu yang ditentukan dan harus dilakukan. Setiap manusia memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan levelnya dalam kehidupan sosial. Ayah, ibu, anak, kepala sekolah, direktur, pejabat dan lain sebagainya memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dan harus dijalankan sesuai dengan aturan. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian

mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."²²

Ayat di atas menggambarkan tentang posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama dibebani tugas untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, beriman dan bertakwa kepada Allah. Kewajiban mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar tidak hanya menjadi tugas laki-laki saja, tapi merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Apabila seseorang tidak memiliki tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas maka dapat mengakibatkan kerusakan sistem dalam kehidupan dan dalam agama disebut tidak amanah.

b) Tanggung jawab kepada keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum ia mengenal dengan dunia sekitarnya. Setiap anggota baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai beban tanggung jawab terhadap keluarganya.

Adapun contoh tanggung jawab terhadap keluarga yaitu:

(1) Ayah bertanggung jawab untuk memberikan rasa aman kepada seluruh anggota keluarganya, dan mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 198.

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”²³

(2) Ibu bertanggung jawab mendidik, menjaga, memelihara harta, anak-anaknya baik secara jasmani maupun rohani agar

menjadi anak yang cerdas, berakhlak dan taat agama

(3) Anak bertanggung jawab mematuhi dan berbakti kepada orang tuanya dan menjaga nama baik keluarganya.

c) Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian tentunya setiap anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatannya dalam masyarakat. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat adalah:

(1) Meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan Iman dan taqwa kepada Allah SWT.

(2) Menjalin hubungan ukhuwah Islamiyah dan silaturrahmi. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. An-Nisa’ ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَوَسَاءً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 84.

menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”²⁴

(3) Saling tolong menolong dalam kebaikan.

(4) Saling menasehati.

(5) Tidak memarahi dan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

(6) Menjaga kehormatan jiwa dan harta saudaranya.

d) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Sebagai warga masyarakat, setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk negara yakni menjaga persatuan dan kesatuan negara dengan mengikuti hukum dan tata tertib berbangsa dan bernegara yang diterapkan di negara tersebut.

e) Tanggung jawab kepada lingkungan dan makhluk hidup

Bentuk tanggung jawab kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman. Jadi tidak hanya menjaganya akan tetapi memeliharanya agar tetap lestari.²⁵

3. Teori-Teori Gender

Secara lahiriah (biologis) laki-laki dan perempuan telah memiliki perbedaan. Perbedaan inilah yang disebut dengan kodrat, yaitu karunia yang diberikan oleh Tuhan dengan kelebihan dan kelemahannya. Namun, dalam hal yang menyangkut

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 77.

²⁵ Intan Safitri, “Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Kepada Santri di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember” (Skripsi, UIN Jember, Jember, 2021), 23.

pembentukan sifat maskulin dan feminim, sering terjadi perdebatan. Pertama, pembentukan sifat maskulin dan feminim adalah karena adanya sosialisasi (nature) dan kulturisasi. Konsep nature menganggap perbedaan gender perempuan dan laki-laki disebabkan faktor budaya masyarakat.²⁶

Kedua, konsep nature yang percaya bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim ada hubungannya dengan pengaruh perbedaan biologis (sex) laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah alamo, begitu juga dengan sifat maskulin dan feminim. Kedua konsep ini adalah konsep sosio-biologis yang menganggap pembentukan sifat maskulin dan feminim merupakan pencampuran dari faktor biologis dan sosiologis. Konsep ini dikenal dengan “bio-sosial”, karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan “relasi gender”.²⁷

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender (laki-laki dan perempuan), antara lain sebagai berikut:

a) Teori Psikoanalisa/Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh *Sigmund Freud*. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun atas *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh tiga struktur tersebut. *Pertama, Id*, sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang

²⁶ Nurul Chuirun Nisa, “Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 17.

²⁷ Ibid., 18.

cenderung selalu agresif. *Kedua, Ego*, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakan keinginan subyektif dari id. Ego berusaha mengatur hubungan antara keinginan subyektif individual dan tuntutan obyektif realitas sosial. *Ketiga, Superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan.²⁸

b) Teori Struktural Fungsional

Teori ini menganggap perubahan masyarakat berjalan secara evolusioner, sehingga apabila terjadi konflik dalam masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Tokoh teori ini adalah *Talcott Parson* yang membuat pra-syarat agar terlaksananya proses integrasi, yaitu:

- Sebuah sistem harus mempunyai komponen actor dalam jumlah yang memadai, dimana tingkah lakunya dimotivasi oleh tuntutan-tuntutan peran yang diatur oleh sistem sosialnya, dan
- Sistem budaya sosial harus dapat menolak pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi keterlibatan sistem sosialnya atau yang dapat menimbulkan konflik.

Untuk memenuhi pra-syarat diatas, maka diperlukan institutional isaak agar pola relasi yang stabil antar status dan peran yang berbeda dapat terwujud.

Dengan ini akan terjadi internalisasi norma dan nilai pada diri seseorang yang

²⁸ Nurul Chuirun Nisa, "Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 18-19.

mengakibatkan munculnya rasa sukarela melakukan sesuatu dengan peran yang diharapkan. Institusi berbentuk keluarga misalnya, memberikan implikasi adanya struktur dan fungsi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Maka, internalisasi norma dan nilai pada anggota keluarga menuntut adanya peran dan fungsi sesuai konsesus yang telah ditetapkan sehingga tercapai tujuan keluarga yang diharapkan.²⁹

c) Teori Konflik-Sosial

Teori konflik-sosial menjadi alternatif dari aliran struktur fungsional. Teori ini percaya bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan dan kekuasaan yang menjadi pusat dari setiap hubungan sosial, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki. Sifat interest dan power ini akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang biasa menimbulkan subordinasi yang satu terhadap yang lainnya. Maka, dengan terjadinya konflik, perubahan posisi dan hubungan bias terwujud.

Ciri khas dari paradigm konflik-sosial adalah selalu bersifat sinis dan negative terhadap segala sesuatu yang menyangkut kekuasaan, keamanan, sifat borjuis, system capitalism, dan segala sesuatu yang memiliki strata dan struktur. Teori ini lebih menganggap institusionalisasi sebagai sistem yang melembagakan pemaksaan dengan istilah Imperatively Coordinate Association (ICA), yaitu suatu pemaksaan koordinasi relasi sosial dalam sebuah sistem. Hubungan suami istri dalam institusi keluarga menurut teori konflik tidak ada bedanya dengan hubungan proletar dan borjuis, jamba dan tuan, pemeras dan yang diperas, dan

²⁹ Nurul Chuirun Nisa, "Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 19.

sebagainya. Adapun tokoh dari teori ini adalah *Karl Mark* dan *Ralf Dahrendorf*.³⁰

d) Teori-Teori Feminis

Feminisme adalah suatu kelompok yang mendasarkan pemikirannya upaya untuk menumbuhkan Kesadaran akan adanya penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat serta adanya tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Lahirnya kaum feminisme yang mengusung isu gender bertujuan agar perempuan memperoleh perlakuan yang adil dalam semua aspek kehidupan, baik domestik, Politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.³¹

e) Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh *Pierre Van Den Berghe*, *Lion Tiger* dan *Robin Fox*. Teori ini disebut “bio-sosial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender. Laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka. Biogram hominid kuno hidup terus dalam diri manusia kontemporer, mengerahkan jenis kelamin kepada jenis kegiatan yang berbeda secara mendasar. Pengajaran terhadap perilaku primat infrahuman, penelitian lintas budaya atas perbedaan jenis kelamin, dan penelitian atas pengaruh jenis kelamin dalam perkembangan perilaku manusia, semuanya memperkuat kesimpulan bahwa biological manusia adalah suatu komponen yang penting dalam perilaku yang berbeda antara jenis-jenis

³⁰ Ibid., 20.

³¹ Nurul Chuirun Nisa, “Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 20-21.

kelamin.³²

4. Kesenjangan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.³³ Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu Al-Qur'an tidak mentolelir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.³⁴ Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (Q.S Az-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56).³⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan sama-sama memiliki fungsi ibadah. Keduanya memiliki

³² Ibid., 22.

³³ Ibid., 22.

³⁴ Ibid., 23

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 523.

kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal shalih.³⁶

Laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur-an biasa disebut orang-orang yang bertaqwa (Muttaqun), untuk mencapai derajat muttaqun tidak ada perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.³⁷

Kedudukan perempuan dalam islam tidak sebagaimana diduga dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Sehingga ada perbedaan antara idealis dan realita. Pada hakikatnya, ajaran islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan. Basis teologis yang melandasi tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13)³⁸

Dalam ayat tersebut yang berbicara adalah tentang asal kejadian manusia, dari laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia,

³⁶ Intan Safitri, “Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Kepada Santri di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember” (Skripsi, UIN Jember, Jember, 2021), 31.

³⁷ Nurul Chuirun Nisa, “Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 23.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 517.

yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin, akan tetapi ketaqwaan kepada Allah SWT.

Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia didalam Al-Qur'an, tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada keemasan islam banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria. Perempuan dari komunitas lain, seharusnya berterima kasih kepada umat islam karena secara teologis, islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga kaum perempuan bisa bangkit untuk memajukan dirinya setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai oleh kaum pria.³⁹

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam islam bisa dilihat atau diukur dari kategori yang melingkupi hal-hal yang berkaitan erat dengan islam itu sendiri, 3 hal tersebut yang secara keseluruhan bisa mewakili islam, yaitu: *Aqidah*, *Ibadah* dan *Mu'amalah*, dari sana kita bisa melihat bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama, yang membedakan keduanya adalah ketaqwaan dimata Allah.⁴⁰

a) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah usaha orang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah atau (kemampuan dasar) anak

³⁹ Nurul Chuirun Nisa, "Komsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PGSA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 24.

⁴⁰ Ibid., 25.

didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴¹

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang strategis didalam mentransformasikan budaya yang berkembang didalam masyarakat. Muhammad Aduh, sebagaimana dikutip Tibawi menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk melakukan perubahan”.⁴²

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Dengan demikian pengertian pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.⁴³

Islam menempatkan pendidikan dalam posisi vital, buktinya dalam 5 ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca. Istilah pendidikan dalam konteks islam lebih banyak dikenal dengan kata *At-Tarbiyah* (pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, pengembangan) yang mempunyai arti lebih

⁴¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 22.

⁴² Murni Mupardila, “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)” (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 33.

⁴³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 7-8.

luas dari *At-Ta'lim* (pengajaran, pendidikan) dan *At-Ta'dib* (pendidikan, perbaikan, pendisiplinan, penertiban, pengajaran) bahkan mencakup kedua istilah tersebut.⁴⁴

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Jamali pendidikan islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Pendidikan islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam islam. Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.⁴⁵

b) Pentingnya Teorisi Dalam Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius

⁴⁴ Ibid., 34.

⁴⁵ Ibid., 35.

yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.⁴⁶

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses ikhtariah (usaha) para pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dalam pelaksanaan pendidikan islam, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan islam, diperlukan adanya ilmu

⁴⁶ M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 8.

pengetahuan tentang pendidikan islam_ baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat diperlukan, antara lain:

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.
2. Pendidikan islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasi, merupakan proses ikhtariah yang sejarah pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-

teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
4. Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila mana dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
5. Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits maupun qaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., 9.

c) Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam secara garis besar ada dua yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad. Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sumber pendidikan islam pertama dan utama. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia kearah yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا تَبَيِّنَ لَهُمْ أَلَّذِي أَحْتَلَفُوا فِيهِ، وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. An-Nahl:64)⁴⁸

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa hal yang sangat positif dalam Al-Qur'an guna mengembangkan pendidikan. Didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi umat yang cerdas dan pandai, perintah itu tidak hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuan juga termasuk didalamnya.⁴⁹

d) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 273

⁴⁹ Murni Mupardila, “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)” (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 36.

hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan islam. Untuk tujuan itulah, manusia harus di didik melalui proses pendidikan islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin ke kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵⁰

Tujuan pendidikan islam menurut Hasan Langgulung serupa dengan tujuan kehidupan manusia, dimana manusia memiliki dua tujuan akhir (tujuan umum), atau primer dan tujuan sekunder (tujuan khusus) seperti yang difirmankan Allah dalam surat Adz-Dzariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali mereka menyembah kepada-Ku”.⁵¹

Itulah tujuan umum manusia dan tujuan tertinggi dalam pendidikan islam yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah, ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia untuk menegakkan syariat Allah. Manusia tidak mungkin menegakkan syari'ah dalam sepanjang hidupnya dan Allah tidak membebani seperti itu, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain yaitu sebagai kholifah yang memelihara bumi.

⁵⁰ M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 7.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 520.

Menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya dalam pendidikan islam ia menyebutkan ada 5 tujuan pendidikan islam:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan islam, bahwa pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan islam bukan hanya untuk menitikberatkan pada keagamaan saja atau pada keduniaan saja, tetapi kepada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama-nama tujuan vokasional dn profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya bisa menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi keharmonian dan keagamaan

Jadi, pendidikan islam merupakan membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal , menjadikan

manusia seutuhnya dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang sempurna (insan al-kamil).⁵²

⁵² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan "Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan"*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 51.